

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, dan perasaan penyair melalui bahasa. Bahasa dalam puisi disusun secara khas sehingga mampu menghadirkan makna yang mendalam serta memberikan kesan estetis kepada pembaca.

Menurut Daeng (2024: 3–4), puisi merupakan pengungkapan pengalaman penyair yang disampaikan melalui kata-kata, baik berupa pengalaman intelektual, emosional, maupun imajinatif. Hal ini menunjukkan bahwa puisi lahir dari pengalaman batin penyair yang kemudian diungkapkan melalui bahasa yang bermakna.

Selanjutnya, Setiyaningsih (2019: 5–6) menyatakan bahwa puisi pada awalnya merupakan bentuk karya sastra yang terikat oleh aturan-aturan tertentu, seperti rima dan irama, namun dalam perkembangannya puisi mengalami perubahan sehingga tidak selalu terikat pada aturan tersebut dan dapat ditulis secara lebih bebas.

Sejalan dengan itu, Pradopo (2017: 7) menyatakan bahwa puisi merupakan ekspresi pemikiran yang mampu membangkitkan perasaan dan imajinasi serta merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang disusun dalam bahasa yang berirama sehingga menimbulkan kesan tertentu. Hal ini dipertegas

dalam pernyataannya bahwa, “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan ... digubah dalam wujud yang paling berkesan” (Pradopo, 2017: 7).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang lahir dari pengalaman batin penyair yang diungkapkan melalui bahasa yang imajinatif, berirama, dan bermakna, serta mengalami perkembangan dari bentuk yang terikat hingga menjadi lebih bebas sesuai dengan kreativitas penyair. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi perasaan dan pengalaman penyair, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu, termasuk nilai religiusitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya Hawa (2017:49). Sejalan dengan itu, Daeng (2024: 30) menyatakan bahwa unsur-unsur puisi merupakan elemen-elemen yang membangun sebuah puisi. Unsur-unsur yang membangun puisi ada yang bersumber dari dalam puisi yang disebut unsur intrinsik dan unsur yang membangun dari luar puisi disebut unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik Puisi

Unsur intrinsik puisi adalah unsur-unsur pembangun puisi dari dalam. Unsur intrinsik puisi terbagi atas dua jenis, yakni unsur fisik dan unsur batin puisi Daeng (2024: 30). Menurut Masnuatul Hawa (2017: 53), puisi dibangun oleh dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi, sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

1) Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik puisi termasuk unsur intrinsik puisi. Yang dimaksud unsur fisik puisi adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Secara umum ada enam unsur fisik puisi yakni diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa/majas, rima/irama, dan tipografi/perwajahan Daeng (2024: 31). Berikut adalah penjelasan masing-masing unsur fisik puisi.

a) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata secara tepat dalam pemakaian bahasa. Diksi dalam puisi merupakan pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam puisinya agar sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Puisi adalah bentuk karya sastra yang padat dengan sedikit kata-kata sehingga diksi atau pemilihan kata menjadi sangat penting dan krusial bagi nilai estetika puisi Daeng (2024: 31). Hal ini sejalan dengan pendapat Hawa (2017: 51)

yang menyatakan bahwa diksi disusun penyair untuk mengungkapkan struktur tematik yang hendak diucapkan.

b) Imaji

Imaji adalah unsur yang melibatkan penggunaan indra manusia, seperti imaji penglihatan, pendengaran, perabaan, imaji suara, dan sebagainya. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil) Daeng (2024: 31). Melalui pengimajian, pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, atau mendengar apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya Hawa (2017: 51-52).

c) Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang memungkinkan terjadinya imaji. Kata konkret bersifat imajinatif sehingga memunculkan imaji dan biasanya berhubungan dengan kata kiasan atau lambang Daeng (2024: 31-32). Penggunaan kata konkret dalam puisi sangat membantu pembaca dalam menafsirkan makna yang ingin disampaikan penyair Hawa (2017: 51-52).

d) Gaya Bahasa/Majas

Gaya bahasa atau majas adalah penggunaan bahasa yang bersifat seolah-olah menghidupkan dan menimbulkan makna konotasi dengan menggunakan bahasa figuratif. Beberapa macam-macam majas yang sering digunakan pada puisi misalnya seperti: retorika, metafora, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, repetisi, anafora,

antitesis, klimaks, antiklimaks, satire, paradoks, dan lain-lain Daeng (2024: 32). Majas terdiri atas lambang dan kiasan, dan penggunaannya yang tepat akan membuat puisi menjadi lebih indah dan bermakna Hawa (2017: 51-52).

e) Rima/Irama

Rima atau irama merupakan persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, atau pada akhir baris puisi. Sementara ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi Daeng (2024: 32). Versifikasi yang mencakup rima, ritma, dan metrum berfungsi untuk memperindah puisi dan memberikan efek musikalitas pada puisi Hawa (2017: 52-53).

f) Tipografi/Perwajahan

Tipografi atau perwajahan adalah bentuk puisi yang dipenuhi dengan kata, tepi kiri kanan, dan tidak memiliki pengaturan larik. Larik-larik dalam puisi bukan merupakan kalimat sehingga pada penulisan awal larik puisi tidak mengharuskan ditulis dengan huruf kapital dan diakhiri tanda baca final Daeng (2024: 32). Tipografi puisi perlu diperhatikan karena penyair mempunyai maksud tertentu dalam memilih tipografi puisinya Hawa (2017: 52).

2) Unsur Batin Puisi

Unsur batin merupakan salah satu bagian dari unsur intrinsik puisi. Yang dimaksud unsur batin puisi adalah hal-hal yang terkait dengan pembacaan puisi. Tarigan (1984) dalam Daeng (2024:33)

mengelompokkan unsur batin puisi atas empat, yaitu: tema, rasa/feeling, nada/suasana, dan amanat/tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hawa (2017:53) yang menyatakan bahwa struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

a) Tema

Tema adalah unsur utama dalam sebuah karangan termasuk puisi.

Tema puisi berkaitan erat dengan makna yang ditimbulkan sebuah puisi. Pada puisi, tema merupakan landasan atau garis-garis besar dari puisi yang menjiwai lahirnya sebuah puisi Daeng (2024:33).

Diksi, pengimajian, majas, versifikasi, dan tipografi disusun penyair untuk mengungkapkan struktur tematik yang hendak diucapkan Hawa (2017:51-52).

b) Rasa/Feeling

Yang dimaksud rasa pada puisi adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa pada puisi berkaitan erat dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan psikologis penyair, rasa bahagia, sedih, benci, rindu Daeng (2024:33). Perasaan penyair dalam puisi sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman pribadinya Hawa (2017:52-53).

c) Nada/Suasana

Yang dimaksud nada/suasana pada puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada pada puisi berkaitan erat dengan tema

dan rasa yang ditujukan penyair kepada pembacanya, seperti: nada menggurui, mengajak, angkuh, atau seolah-olah ingin bekerja sama dengan pembaca Daeng (2024:33-34). Nada puisi dapat bersifat menggurui, menasihati, mengkritik, memuji, meratap, dan sebagainya Hawa (2017:52-53).

d) Amanat/Tujuan

Amanat atau tujuan pada puisi merupakan pesan atau kesan yang terkandung dalam sebuah puisi. Amanat dalam puisi dapat ditemukan setelah membaca dan memahami makna puisi tersebut baik secara tersurat, tersirat, maupun tersorot atau baik secara langsung maupun secara tidak langsung Daeng (2024:34). Amanat dalam puisi berhubungan erat dengan tema, nada, dan perasaan penyair Hawa (2017:52-53).

b. Unsur Ekstrinsik Puisi

Unsur ekstrinsik puisi adalah unsur-unsur pembentuk puisi yang membangun dari luar. Unsur-unsur pembangun puisi dari luar, antara lain: biografi penulis, nilai, dan kemasyarakatan Daeng (2024:34).

1) Unsur Biografi

Biografi penulis merupakan salah satu unsur ekstrinsik puisi. Yang dimaksud biografi penulis adalah riwayat hidup sang penyair puisi yang mencerminkan latar belakang kehidupannya. Dengan demikian, latar belakang kehidupan dan pengalaman sang penyair dapat mempengaruhi karya sastra puisi yang diciptakan Daeng (2024:34)

2) Unsur Nilai

Nilai merupakan salah satu unsur ekstrinsik dalam puisi. Sebuah puisi selalu mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, antara lain: keagamaan, moral, pendidikan, sosial, budaya, dan politik Daeng (2024:35).

3) Unsur Masyarakat

Masyarakat juga merupakan salah satu unsur ekstrinsik pada puisi. Yang dimaksud unsur masyarakat adalah kondisi dan situasi sosial yang turut berpengaruh pada saat penciptaan puisi. Unsur masyarakat pada puisi dapat berupa lingkungan sekitar, situasi politik suatu negara, ataupun hal-hal yang lain Daeng (2024:35).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas unsur fisik dan unsur batin, sedangkan unsur ekstrinsik terdiri atas biografi penulis, nilai, dan kemasyarakatan. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dan saling menunjang dalam membangun makna sebuah puisi. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut menjadi acuan dalam menganalisis puisi-puisi yang terdapat dalam antologi Ketika Tinta Bersenandung, khususnya dalam mengkaji dimensi religiusitas Islam yang terkandung di dalamnya.

3. Jenis-jenis Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ragam jenis yang beragam. Berdasarkan perkembangannya, puisi dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Setyaningsih (2019) dalam bukunya *Pemahaman dan Apresiasi Puisi* menjelaskan ketiga jenis puisi tersebut secara lengkap. Berikut adalah penjelasan masing-masing jenis puisi tersebut.

a. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu, seperti jumlah baris, rima, dan irama. Menurut Setyaningsih (2019:31), berdasarkan jenisnya puisi lama dibedakan menjadi empat belas jenis. Jenis-jenis puisi lama tersebut adalah sebagai berikut.

1) Mantra

Mantra merupakan bentuk puisi lama tertua yang hidup dalam sastra lisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantra berarti perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia dan biasanya hanya boleh diucapkan oleh pawang, dukun, kepala adat, dan hakim yang dianggap pantas mengucapkannya. Mantra mempunyai kekuatan tidak hanya dari struktur kata-katanya, tetapi terlebih dari struktur batin (Setyaningsih, 2019:32).

2) Pantun

Pantun merupakan salah satu puisi lama yang terkenal dan merupakan puisi asli Indonesia. Pantun bersajak a-b-a-b dan terdiri atas sampiran dan isi. Berdasarkan kelompok usianya, pantun dibagi menjadi pantun anak, pantun remaja atau dewasa, dan pantun orang tua. Selain itu, terdapat pula pantun teka-teki, pantun jenaka, dan pantun umum (Setiyaningsih, 2019:32-38).

3) Karmina

Karmina disebut juga pantun kilat karena hanya terdiri atas dua larik. Isi karmina hanya dijelaskan secara sekilas. Karmina bersajak a-a dan sama halnya dengan pantun, karmina juga berisi curahan hati (Setiyaningsih, 2019:39).

4) Pantun Berkait

Pantun berkait sama seperti pantun pada umumnya, memiliki sampiran dan isi. Perbedaannya, pantun berkait merupakan pantun yang selalu berkait dari bait satu ke bait lain. Bait-bait berkaitan ini membentuk sebuah cerita yang diwujudkan dalam pantun (Setiyaningsih, 2019: 40-41).

5) Talibun

Talibun merupakan jenis puisi lama yang mirip dengan pantun, namun satu bait terdiri atas enam larik atau lebih asalkan genap, misalnya 8, 10, atau 12 larik. Talibun mempunyai sampiran dan isi. Menurut para peneliti sastra, talibun muncul karena pantun dianggap

kurang memadai untuk mengungkapkan suatu ide (Setyaningsih, 2019:41-42).

6) Seloka

Seloka merupakan puisi lama Indonesia yang berasal dari India. Dilihat dari bentuknya, seloka mirip dengan pantun karena mempunyai sampiran dan isi. Hanya saja seloka merupakan pantun berisi bidal, dengan kata lain seloka adalah bidal yang diberi sampiran (Setyaningsih, 2019:43).

7) Gurindam

Gurindam merupakan salah satu jenis puisi lama Indonesia yang berasal dari Tamil (India). Gurindam terdiri atas dua larik dan bersajak a-a. Larik pertama gurindam berupa sebab atau perjanjian, sedangkan larik kedua berupa jawaban atau akibat dari perjanjian larik pertama. Gurindam umumnya berisi nasihat, ajaran, atau semacam kata-kata mutiara (Setyaningsih, 2019:44).

8) Syair

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama Indonesia yang berasal dari Arab. Tiap bait terdiri atas empat larik dan syair tidak mempunyai sampiran karena semua larik syair berupa isi. Setiap bait memberi arti sebagai satu kesatuan dan sajak akhir setiap larik selalu sama (a-a-a-a). Isi syair berupa nasihat, petuah, dongeng, cerita, atau ajaran agama (Setyaningsih, 2019:46-47).

9) Bidal

Bidal merupakan salah satu jenis puisi asli Indonesia. Bidal merupakan kalimat singkat yang mengandung pengertian dalam bentuk kiasan dan biasanya berisi sindiran, perbandingan, dan kiasan. Bidal mempunyai lagu dan irama tertentu sehingga bidal dianggap puisi. Berdasarkan asal usulnya, bidal dibagi menjadi enam jenis, sedangkan berdasarkan susunan kata atau jenisnya bidal dibagi menjadi delapan jenis, yaitu pepatah, peribahasa, ungkapan, perumpamaan, ibarat, tamsil, pemeo, dan kata-kata arif (Setiyaningsih, 2019: 47-50).

10) Matsnui

Matsnui berasal dari Persi-Arab. Matsnui adalah bentuk puisi lama yang berisikan pujian terhadap orang-orang besar atau perbuatan penting. Setiap larik matsnui terdiri atas sepuluh sampai empat belas suku kata dan biasanya matsnui bersajak a-a, b-b, c-c, d-d (Setiyaningsih, 2019:50-51).

11) Rubai

Rubai merupakan puisi lama yang berasal dari Persi-Arab. Rubai bernapaskan agama atau kepercayaan. Rubai terdiri atas empat larik dan berima a-a-b-a (Setiyaningsih, 2019:51).

12) Gazal

Gazal berasal dari Persi-Arab. Gazal merupakan puisi lama yang terdiri atas delapan larik. Tiap larik terdiri atas 20-22 suku kata dan

setiap larik mempunyai kata akhir yang sama. Gazal berisi masalah kebatinan tinggi (Setiyaningsih, 2019:51).

13) Kithah

Kithah merupakan puisi lama yang mempunyai bentuk tidak teratur. Kithah biasanya bersifat keagamaan dan memberikan nasihat (Setiyaningsih, 2019:52).

14) Nazam

Nazam berasal dari Persi-Arab. Nazam terdiri atas dua belas larik dan banyaknya suku kata tiap larik tidak jelas. Isi nazam lebih luas karena merupakan satu babak cerita. Nazam berisi cerita tentang hamba raja setia (Setiyaningsih, 2019: 52).

b. Puisi Baru

Puisi baru dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan bentuk, puisi baru dibedakan menjadi delapan jenis. Berdasarkan isi, puisi ini terbagi menjadi tujuh jenis. Sementara itu, berdasarkan waktu, puisi ini terbagi atas tiga jenis (Setiyaningsih, 2019: 52).

1) Puisi Baru Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya, puisi baru dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu distikon, terzina, quatrain, quint, sekstet, septima, stanza, dan soneta (Setiyaningsih., 2019: 52-56).

a) Distikon, yaitu sajak dua seuntai yang berarti tiap bait sajak terdiri atas dua larik (Setiyaningsih, 2019:52).

- b) **Terzina**, yaitu sajak tiga seuntai yang berarti tiap bait sajak terdiri atas tiga larik (Setiyaningsih, 2019:53).
- c) **Quatrain**, yaitu sajak empat seuntai yang berarti tiap bait sajak terdiri atas empat larik (Setiyaningsih, 2019:53).
- d) **Quint**, yaitu sajak lima seuntai yang berarti tiap bait sajak terdiri atas lima larik (Setiyaningsih, 2019: 54).
- e) **Sekstet (Sektet)**, yaitu sajak enam seuntai yang berarti tiap bait sajak terdiri atas enam larik (Setiyaningsih, 2019: 54).
- f) **Septima**, yaitu sajak tujuh seuntai yang berarti tiap bait sajak terdiri atas tujuh larik (Setiyaningsih, 2019: 55).
- g) **Stanza (Oktaf)**, yaitu sajak delapan seuntai yang berarti tiap bait sajak terdiri atas delapan larik (Setiyaningsih, 2019:55).
- h) **Soneta**, yaitu jenis puisi yang lahir di Italia sekira pertengahan pertama abad XIII yang terdiri atas empat belas larik, dua kuatrain, dan dua terzina (Setiyaningsih, 2019: 55-56).

2) **Puisi Baru Berdasarkan Isi**

Berdasarkan isinya, puisi baru dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu balada, himne, ode, epigram, romance, elegi, dan satire (Setiyaningsih, 2019: 56-61).

- a) **Balada**, yaitu puisi berisi kisah atau cerita mengenai seseorang atau sekelompok orang yang menyatakan keharuan. Balada bisa berupa narasi, monolog, atau dialog (Setiyaningsih, 2019:56-57).

- b) **Himne**, yaitu puisi berisi pujian untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Himne berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati seperti guru, pahlawan, dewa, dan Tuhan (Setyaningsih, 2019:57-58).
- c) **Ode**, yaitu puisi berisi sanjungan untuk orang, benda, atau peristiwa yang dimuliakan dan berjasa. Nada dan gayanya sangat resmi, bernada anggun, dan membahas sesuatu yang mulia (Setyaningsih, 2019:58).
- d) **Epigram**, yaitu puisi berisi tuntunan atau ajaran hidup yang dijadikan pedoman, ikhtisar, atau teladan (Setyaningsih, 2019:58-59).
- e) **Romance**, yaitu puisi berisi luapan perasaan cinta kasih antara pria dan wanita yang penuh dengan keindahan perasaan, persoalan kasih sayang, rindu dendam, dan kasih mesra (Setyaningsih, 2019:59-60).
- f) **Elegi**, yaitu puisi berisi ratapan tangis atau kesedihan yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian atau kepergian seseorang (Setyaningsih, 2019:60).
- g) **Satire**, yaitu puisi berisi sindiran atau kritikan tajam terhadap suatu fenomena (Setyaningsih, 2019:60-61).

3) Puisi Baru Berdasarkan Waktu

Berdasarkan waktu, puisi baru dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu puisi bebas/modern, puisi mbeling, dan puisi kontemporer (Setiyaningsih, 2019:61-83).

a) Puisi Bebas/Modern, yaitu puisi yang ditulis bebas baik dalam bentuk maupun isinya. Jenis puisi ini tidak lagi terikat oleh aturan jumlah baris, rima, atau ikatan lain yang biasa digunakan pada puisi lama maupun puisi baru. Puisi bebas atau modern muncul sejak kehadiran Jepang di Indonesia dan dipelopori oleh Chairil Anwar (Setiyaningsih, 2019:61-68).

b) Puisi Mbeling, yaitu puisi yang tidak mengikuti aturan puisi pada umumnya. Puisi mbeling mengutamakan unsur kelakar dan menyampaikan kritik sosial terutama terhadap sistem perekonomian dan pemerintahan (Setiyaningsih, 2019:69-73).

c) Puisi Kontemporer, yaitu puisi mutakhir yang berusaha lari dari ikatan konvensional puisi. Puisi kontemporer dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu: (a) puisi tanpa kata, (b) puisi mini kata, (c) puisi multilingual, (d) puisi suprakata, (e) puisi tipografi, (f) puisi idiom baru, (g) puisi dengan unsur bunyi kuat, dan (h) puisi konkret atau puisi gambar (Setiyaningsih, 2019:73-83).

Berdasarkan uraian di atas, jenis-jenis puisi sangat beragam mulai dari puisi lama, puisi baru, hingga puisi kontemporer. Puisi-puisi dalam antologi

Ketika Tinta Bersenandung termasuk dalam kategori puisi baru berbentuk bebas yang sarat dengan muatan religius. Hal tersebut sejalan dengan tema besar antologi ini yang mengusung dimensi religiusitas Islam sebagai landasan utama dalam setiap bait puisinya.

B. Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam

Secara etimologis, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu salima yang berarti selamat, damai, sejahtera, dan bersih. Kata tersebut berkembang menjadi aslama yang bermakna berserah diri, tunduk, dan patuh kepada Allah Swt. Selain itu, Islam juga berkaitan dengan kata salm yang berarti perdamaian, saliim yang berarti suci, serta salam yang bermakna keselamatan dan kesejahteraan. Berdasarkan makna kebahasaan tersebut, Islam mengandung nilai-nilai kedamaian, keselamatan, kesucian, dan kepatuhan kepada Allah Swt. yang menjadi dasar kehidupan seorang muslim (Nurjaman, 2020, hlm. 8–12).

Secara terminologis, Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Islam memuat ajaran dan ketentuan Allah Swt. yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan antarsesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Ajaran tersebut menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nurjaman, 2020, 12–15).

Sejalan dengan pengertian tersebut, Mujahid (2020) menjelaskan bahwa hakikat Islam terletak pada sikap tunduk, patuh, taat, dan berserah diri

sepenuhnya kepada Allah Swt. Sikap tersebut tidak hanya menunjukkan keimanan seorang muslim, tetapi juga menjadi jalan untuk memperoleh keselamatan, kedamaian, dan ketenteraman dalam kehidupan.

Aziz dkk. (2024) menjelaskan bahwa Islam dipahami sebagai agama rahmatan lil'alam, yaitu agama yang membawa rahmat, kedamaian, dan kasih sayang bagi seluruh alam. Secara etimologis, Islam bermakna damai, sedangkan konsep rahmatan lil'alam menunjukkan bahwa ajaran Islam bertujuan mewujudkan kehidupan yang harmonis, penuh kasih sayang, serta memberikan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengajarkan hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Agama Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup manusia. Islam mengajarkan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt., sekaligus membawa nilai-nilai kedamaian, keselamatan, kasih sayang, dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia sehingga menjadi pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Sumber Ajaran Islam

Menurut Asnawati & Askar (2024), sumber ajaran Islam merupakan landasan pokok yang menjadi rujukan utama bagi seluruh umat Muslim dalam menjalani kehidupan, yang terdiri atas Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan

membacanya bernilai ibadah, Hadits sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat Al-Qur'an, serta Ijtihad sebagai upaya mengarahkan segala kemampuan untuk memperoleh hukum syariat atas permasalahan yang tidak ditemukan hukumnya secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Hadits.

Senada dengan hal tersebut, Ridwan dkk. (2025) menambahkan bahwa selain ketiga sumber tersebut, diakui pula Ijma' yaitu kesepakatan para ulama ahli ijtihad dalam memutuskan suatu perkara atau hukum, dan Qiyas yaitu mempersamakan masalah baru yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau Hadits dengan yang sudah terdapat hukumnya karena kesamaan sifat atau karakternya. Rohadi & Roza (2024) juga menegaskan bahwa Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad merupakan tiga pilar utama dalam sistem pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan landasan normatif tetapi juga panduan praktis, di mana Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat, Hadits memberikan panduan praktis, dan Ijtihad memberikan fleksibilitas dan relevansi terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber ajaran Islam merupakan fondasi yang tersusun secara hierarkis dan saling melengkapi, di mana Al-Qur'an menjadi sumber pertama dan utama, Hadits sebagai penjelas dan pelengkap, serta Ijtihad, Ijma', dan Qiyas sebagai instrumen dalam menjawab permasalahan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

3. Pokok Ajaran Islam

Menurut Busthomi (2023), pokok ajaran Islam mencakup tiga komponen utama yang saling berkaitan yaitu akidah sebagai keyakinan yang tertancap kuat di hati manusia sesuai ajaran Islam dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits, syariah sebagai penetapan norma-norma hukum yang mengatur kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama manusia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk ibadah dan muamalah, serta akhlak sebagai budi pekerti dan tingkah laku yang menyangkut hubungan dengan Allah (*hablun minallah*), sesama manusia (*hablun minannas*), dan alam sekitar (*hablun minal 'alam*).

Senada dengan hal tersebut, Hasnawati (2024) menjelaskan bahwa akidah mencakup keyakinan terhadap enam rukun iman sebagai fondasinya, sementara akhlak dalam Islam mencakup berbagai prinsip dasar seperti kejujuran, amanah, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Thalita et al. (2026) menambahkan bahwa ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan karena akidah berfungsi sebagai landasan keyakinan, syariah sebagai pedoman perilaku, dan akhlak merupakan manifestasi nyata dari penerapan akidah dan syariah dalam kehidupan sosial sehari-hari, yang secara bersama-sama membentuk kepribadian Muslim yang seimbang antara dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah, syariah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam

ajaran Islam, di mana ketiganya saling menguatkan dan melengkapi dalam membentuk pribadi Muslim yang beriman, beramal, dan berakhlak mulia.

C. Religiusitas Islam

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata bahasa Inggris "religiosity", yang dalam bahasa Indonesia berarti kesalehan atau ketaatan beragama. Secara umum, religi berkaitan dengan sistem kepercayaan dan ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan religius merujuk pada sikap atau sifat seseorang yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Adapun religiusitas menunjukkan tingkat penghayatan, ketaatan, dan pengamalan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas berarti pengabdian kepada agama atau kesalehan. Kata "religius" memiliki tiga arti: menganut suatu agama, taat kepada suatu agama, dan memprioritaskan agama dalam kehidupan. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya merujuk pada keanggotaan formal dalam suatu agama, tetapi juga mencakup tingkat ketaatan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Suryadi dan Hayat (2021) menyatakan bahwa religiusitas merupakan tingkat keyakinan dan sikap seseorang terhadap ajaran agama yang dianut, termasuk praktik ritual baik dalam konteks hubungan vertikal dengan Allah maupun horizontal dengan sesama, sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan. Dengan kata lain, religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang, yang mencakup keyakinan

terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan (Asiyah dan Hariri 2021).

Selain itu, menurut Atmosuwito (dalam Kusumasari dkk., 2025) religiusitas dapat dipahami sebagai perasaan agama. Sikap religius lebih mengarah pada ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama serta pemenuhan kewajiban atau aturan yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Religiusitas juga merupakan kesatuan yang terbentuk dari unsur-unsur komprehensif, sehingga seseorang tidak hanya memiliki agama secara formal, tetapi benar-benar menjalankan nilai-nilai keagamaannya. Unsur-unsur religiusitas meliputi pengetahuan dalam beragama, keyakinan terhadap agama yang diyakini, pengamalan ritual, pengalaman beragama, moralitas dalam beragama, serta sikap sosial keagamaan (Sayyidah dkk., 2022).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan konsep yang mencakup internalisasi nilai-nilai agama, tingkat ketaatan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas meliputi keyakinan, sikap, praktik ritual, pengalaman beragama, moralitas, serta sikap sosial keagamaan, yang membentuk individu menjadi benar-benar beragama. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya terkait dengan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan.

2. Religiusitas Islam

Religiusitas Islam merupakan bentuk penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup keyakinan, sikap, perilaku, dan hubungan sosial yang didasarkan pada ajaran Islam. Dengan demikian, religiusitas Islam mencerminkan bagaimana seorang Muslim memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan.

Menurut perspektif Islam, religiusitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana tercermin dalam QS Al-Baqarah ayat 208 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam dipahami sebagai ajaran yang menyeluruh dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan manusia dengan sesama.

Krauss (dalam Suherdi, 2023) menyatakan bahwa religiusitas Islam merupakan tingkat kesadaran seseorang terhadap Tuhan yang dipahami melalui konsep tauhid dalam ajaran Islam. Kesadaran tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sayyidah dkk. (2022) menjelaskan bahwa religiusitas Islam merupakan tingkat kepercayaan kepada Allah SWT yang dipahami

melalui ajaran tauhid dan diwujudkan dalam perilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan QS Al-Baqarah: 208 serta pendapat para ahli, religiusitas Islam dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan seorang Muslim. Religiusitas Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Religiusitas tersebut tercermin melalui keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, religiusitas Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai totalitas penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam yang dianalisis melalui dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark.

3. Dimensi-dimensi Religiusitas Islam

Ancok dan Suroso (2011:76) menjelaskan bahwa berdasarkan konsep religiusitas Glock dan Stark, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup keyakinan, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, religiusitas dipahami sebagai suatu kesatuan yang mencerminkan kualitas keberagamaan seseorang secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Ancok dan Suroso (2011:80–81) menjelaskan bahwa konsep religiusitas Glock dan Stark memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk beragama secara menyeluruh sehingga

keberagamaan tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam perspektif Islam, dimensi keyakinan disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah, sedangkan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Adapun dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, konsep lima dimensi religiusitas Glock dan Stark dinilai relevan untuk memahami religiusitas dalam perspektif Islam.

Berdasarkan konsep tersebut, Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011:77–84) membagi religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial).

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Ancok dan Suroso (2011:77,80) menjelaskan bahwa menurut Glock dan Stark, dimensi keyakinan (ideologis) berkaitan dengan tingkat kepercayaan seseorang terhadap ajaran pokok agamanya. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang menerima dan meyakini doktrin-doktrin agama sebagai kebenaran yang menjadi dasar dalam kehidupan beragama. Dalam perspektif Islam, dimensi keyakinan disejajarkan dengan akidah, yaitu keyakinan kepada Allah Swt., malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, surga dan neraka, serta qada dan qadar. Akidah menjadi landasan utama yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang muslim.

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Ancok dan Suroso (2011:77,80) menjelaskan bahwa menurut Glock dan Stark, dimensi praktik agama (ritualistik) berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Dimensi ini mencakup ritual keagamaan dan berbagai bentuk ketaatan yang dilakukan oleh pemeluk agama. Dalam perspektif Islam, dimensi ini disejajarkan dengan syariah, yang meliputi pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, berkurban, iktikaf, dan ibadah lainnya yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Dimensi ini menunjukkan tingkat kepatuhan seorang muslim dalam menjalankan kewajiban agamanya.

c. Dimensi Pengalaman (Eksperiensial)

Ancok dan Suroso (2011:77-78,82) menjelaskan bahwa menurut Glock dan Stark, dimensi pengalaman (eksperiensial) berkaitan dengan pengalaman batin dan perasaan religius yang dialami seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Dalam perspektif Islam, dimensi ini diwujudkan melalui perasaan dekat dengan Allah Swt., kekhusyukan ketika melaksanakan ibadah, rasa syukur, tawakal, ketenangan hati, keyakinan bahwa doa dikabulkan, serta perasaan memperoleh pertolongan Allah Swt. Dimensi pengalaman merupakan penghayatan batin yang menyertai pelaksanaan dimensi keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, dan pengamalan.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Ancok dan Suroso (2011:78, 81) menjelaskan bahwa menurut Glock dan Stark, dimensi pengetahuan agama (intelektual) berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini mencakup pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, tradisi, dan ajaran agama. Dalam perspektif Islam, dimensi ini meliputi pengetahuan mengenai Al-Qur'an, rukun iman, rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, serta ajaran-ajaran pokok lainnya. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami dan melaksanakan ajaran agamanya secara benar.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Ancok dan Suroso (2011:80–81) menjelaskan bahwa menurut Glock dan Stark, dimensi pengamalan (konsekuensial) berkaitan dengan perilaku sehari-hari sebagai konsekuensi dari keyakinan, praktik agama, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dalam perspektif Islam, dimensi ini disejajarkan dengan akhlak, yaitu perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam. Dimensi ini

menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata seorang muslim.

f. Hubungan Antar Dimensi

Ancok dan Suroso (2011:81–82) menjelaskan bahwa kelima dimensi religiusitas saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan. Dalam perspektif Islam, akidah menjadi dasar bagi pelaksanaan syariah dan pembentukan akhlak. Pengetahuan agama menjadi prasyarat agar seseorang mampu melaksanakan ajaran agama dengan benar, sedangkan dimensi pengalaman merupakan penghayatan batin yang menyertai dimensi keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, dan pengamalan. Oleh karena itu, religiusitas seseorang tidak dapat dipahami hanya dari satu dimensi, tetapi harus dipahami melalui keterpaduan kelima dimensi tersebut.

D. Pendekatan Moral

1. Pengertian Pendekatan Moral

Pendekatan moral didefinisikan sebagai cara memahami dan menilai karya sastra berdasarkan etika dan moralitas. Melalui pendekatan ini, karya sastra dianggap bernilai apabila mampu mencerminkan, mengajarkan, atau mengkritik perilaku manusia dalam hubungannya dengan nilai-nilai moral yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan moral memandang sastra tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi kehidupan yang memuat nilai-nilai etis dan kemanusiaan.

Menurut Semi (2012), pendekatan moral memandang sastra sebagai sarana pengajaran norma sosial dan nilai kemanusiaan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup pembaca. Sastra tidak sekadar menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung visi, aspirasi, serta itikad pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Widara, (2013) menjelaskan bahwa pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah masyarakat pembaca adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Oleh karena itu, karya sastra dipandang sebagai sarana pembinaan moral yang mampu membentuk kesadaran etis pembaca melalui pengalaman estetik.

Selanjutnya, Ratna (2015) menegaskan bahwa pendekatan moral dalam kajian sastra menitikberatkan pada pengungkapan nilai-nilai etika yang terkandung dalam karya sastra serta relevansinya dengan kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra dipahami sebagai refleksi budaya yang menyimpan pandangan hidup, norma, dan sikap moral pengarang terhadap realitas kehidupan manusia. Nilai-nilai moral tersebut hadir melalui tokoh, peristiwa, konflik, dan amanat yang membangun struktur karya sastra.

Pendekatan moral juga digunakan dalam penelitian sastra kontemporer. Khalishah, Ramadhani, dan Abdurrahman (2025) menyatakan bahwa pendekatan moral memandang karya sastra sebagai medium refleksi kehidupan yang mengandung nilai-nilai etis dan dapat dijadikan sarana pembelajaran moral bagi pembaca melalui penafsiran terhadap teks sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan moral merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengungkap nilai etika, norma sosial, dan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan moral digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan dimensi religiusitas Islam yang tercermin dalam antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik Purwaningsih.

2. Konsepsi dan Kriteria Pendekatan Moral

Pendekatan moral mempunyai konsepsi dan kriteria yang dikemukakan oleh Semi (2012:89-90) sebagai berikut:

- 1) Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat umat manusia. Karya sastra yang hanya mementingkan nilai seni memperhatikan moral dinilai sebagai karya yang tidak bermutu.
- 2) Dalam memberikan ukuran baik dan buruk lebih menitikberatkan kepada masalah isi, seperti tema, pemikiran, falsafah, dan pesan-pesan dibandingkan dengan masalah bentuk.
- 3) Masalah didaktis, yakni pendidikan dan pengajaran, yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan.
- 4) Pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman, yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji.

- 5) Pendekatan ini percaya bahwa masyarakat tidak dapat meningkatkan kualitas hidupnya bila dibantu oleh para pemikir, ilmuwan, budayawan, dan sastrawan. Oleh karena itu, pendekatan moral menempatkan karya sastra lebih dari hanya sebagai sebuah karya seni.
- 6) Aspek kesejarahan pergerakan kemajuan masyarakat dari suatu zaman ke zaman yang lain. Artinya, pendekatan moral menganalisis juga masalah perjuangan umat manusia melepaskan diri dari keter-belakangan dan kebodohan.

3. Metode/Langkah Kerja Pendekatan Moral

Metode atau langkah kerja pendekatan moral dalam penelitian sastra merujuk pada pandangan Semi (2012:91) sebagai berikut:

- 1) Di dalam menghadapi karya sastra yang paling pokok yang harus diperhatikan adalah isinya yang terdiri atas pemikiran, falsafah, dan nilai-nilai. Di samping itu, diperhatikan pula tujuan dan pesan-pesan penulis.
- 2) Aspek didaktis mendapat kajian secara kritis.
- 3) Pembahasan aspek moral hendaknya dibedakan dengan pembahasan moral yang berada dalam buku teks di sekolah. Bagaimanapun masalah moral ini menjadi titik perhatian utama, namun aspek kesastraannya jangan terlalu dikorbankan. Karya sastra yang dihadapi mesti tetap dipandang sebagai karya sastra. Bila tidak demikian, bisa terjadi pemakaian pendekatan moral ini menjadi kaku. Di samping itu, harus dipahami bahwa moral yang diperlihatkan di dalam karya sastra tidak

semata-mata segi putihnya saja, tetapi sekaligus diperlihatkan segi hitamnya sebagai perbandingan.

- 4) Pendekatan moral memperhatikan pula masalah kesan dan resepsi pembaca karena yang menentukan berfaedah atau tidak berfaedah sebuah karya sastra bergantung kepada kesan dan resepsi pembaca. Bisa saja sebuah karya sastra membawa misi yang besar ditinjau dari segi konsep moralitas, namun tidak banyak gunanya bila pembaca tidak mampu menangkap atau memahami misi tersebut.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan digunakan sebagai landasan untuk membandingkan sekaligus menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu memperlihatkan kebaruan penelitian ini. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan religiusitas dalam puisi antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Somadayo dkk. (2022) mengkaji religiusitas dalam kumpulan sajak Nun karya Abdul Wachid B.S. dengan menggunakan kajian hermeneutika puisi. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan rekam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan tiga jenis hubungan religiusitas, yaitu religiusitas manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri, yang tercermin melalui nilai-nilai seperti pasrah, bersuci, beribadah, berdoa, cinta kasih, dan dialog batin penyesalan. Akan tetapi, penelitian tersebut

belum mengkaji religiusitas Islam berdasarkan dimensi religiusitas Glock dan Stark secara sistematis.

Penelitian lain dilakukan oleh Triambada dan Wulandari (2023) yang mengkaji religiusitas dalam puisi Surat dari Ibu karya Asrul Sani dan puisi Ibu karya D. Zawawi Imron. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut mengandung nilai religius yang sama, yaitu penggambaran sosok ibu sebagai wanita yang mulia di mata Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Ahqaf ayat 15 dan QS Al-Isra ayat 23, sehingga seorang anak diwajibkan untuk memuliakan ibunya atas segala jasa dan pengorbanan yang telah diberikan. Namun, penelitian tersebut belum menggunakan kerangka religiusitas Islam yang multidimensional.

Selanjutnya, penelitian Jamilah, Muhtarom, dan Sugiarti (2025) membahas religiusitas dalam kumpulan puisi Kamu Tidak Istimewa karya Natasha Rizky menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis serta teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Temanku” merepresentasikan aspek jalinan manusia dengan manusia lain melalui sikap tolong-menolong dan saling menyayangi, sedangkan puisi “Maha Pencemburu” merepresentasikan aspek jalinan manusia dengan Tuhan melalui sikap religiusitas beribadah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menggunakan lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark sebagai dasar analisis.

Penelitian Karim dan Meliasanti (2022) mengkaji religiositas alam dalam kumpulan puisi Hujan Meminang Badai karya Tri Astoto Kodarie dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk religiositas alam, yaitu alam sebagai pusat kehidupan, alam sebagai pengingat kematian, alam sebagai realitas spiritual, dan alam sebagai sumber penghidupan. Dari keempat bentuk tersebut, alam sebagai realitas spiritual mencerminkan kesadaran manusia terhadap kebesaran Tuhan, alam sebagai pusat kehidupan dan alam sebagai sumber penghidupan menekankan hubungan alam dengan aspek sosial-ekologis kehidupan manusia, sedangkan alam sebagai pengingat kematian menekankan kesadaran eksistensial manusia terhadap kematian melalui simbol-simbol alam. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji religiositas Islam berdasarkan dimensi religiositas secara terstruktur.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian religiositas dalam puisi umumnya berfokus pada pengalaman spiritual, hubungan batin manusia dengan Tuhan, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam puisi. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum menggunakan dimensi religiositas yang tercermin dalam puisi secara sistematis berdasarkan lima dimensi religiositas menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011), yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji religiositas Islam dalam antologi puisi *Ketika Tinta Bersenandung* karya Arik

Purwaningsih dengan menggunakan lima dimensi religiusitas tersebut sebagai dasar analisis.

